P-ISSN 2338-0446
E-ISSN 2580-376X
GERAM
Gerakan Aktif Menulis
JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA
Volume 14, Issue 3, September 2026

ANALISIS TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR DRAMA TELAGA WARNA: IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA FASE C

AN ANALYSIS OF SPEECH ACTS AND IMPLICATURES IN THE TELAGA WARNA DRAMA: IMPLICATIONS FOR READING COMPREHENSION INSTRUCTION AMONG PHASE C STUDENTS

Heny Kusuma Widyaningrum[*1)], Cerianing Putri Pratiwi[2)], Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta[3)], Suhailee Sohnui[4)], Wahyu Aprilia[5)]

[1]Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, heny@unipma.ac.id
[2]Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, cerianing@unipma.ac.id
[3]Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, fauzatul@unipma.ac.id
[4]Chiang Mai University, Chiang Mai, Thailand, suhailee.s@cmu.th
[5]Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, wahyuna2302101004@mhs@unipma.ac.id

[*]*Correspondence to: heny@unipma.ac.id*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	August 25, 2026	August 25, 2026	September 25, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Pembelajaran membaca pemahaman siswa Fase C perlu mengarah pada penguasaan makna tersurat, tersirat, dan konteks tuturan. Naskah drama *Telaga Warna* memuat dialog antartokoh yang kaya akan dinamika konflik, respons emosional, dan karakter, sehingga berpotensi mendukung kemampuan tersebut. Namun, kajian yang mengintegrasikan tindak tutur dan implikatur dalam naskah ini untuk pembelajaran membaca pemahaman Fase C masih terbatas. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis bentuk tindak tutur dan implikatur dalam drama *Telaga Warna* serta implikasinya terhadap pembelajaran. Data berupa tuturan tokoh dianalisis melalui kondensasi data, pengodean, penyajian data, analisis konteks, hingga penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan dialog naskah memuat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta implikatur pragmatis. Lokusi menjadi bentuk yang paling dominan karena berfungsi menyampaikan informasi dasar, sedangkan perlokusi paling sedikit ditemukan karena membutuhkan interpretasi konteks yang mendalam. Implikatur menegaskan pentingnya menghubungkan tuturan dengan situasi dan hubungan antartokoh, bukan sekadar memahami makna literal. Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan naskah drama *Telaga Warna* sangat potensial dimanfaatkan sebagai bahan ajar membaca pemahaman siswa Fase C. Materi ini dapat melatih siswa mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat, membuat inferensi, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks tuturan.

Kata Kunci

Tindak Tutur, Implikatur, Membaca Pemahaman, Fase C

Abstract

Reading comprehension instruction for Phase C students must aim beyond identifying explicit information to grasping implicit meaning and context. The Telaga Warna drama script contains rich character dialogues reflecting conflicts, emotional responses, and distinct traits, making it ideal for developing these skills. However, studies integrating speech acts and implicatures in this script for Phase C learning remain limited. This descriptive qualitative study analyzes speech acts and implicatures in Telaga Warna and their pedagogical implications. Character dialogues were examined through data condensation, coding, presentation, contextual analysis, and verification. Findings show the script features locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts, alongside pragmatic implicatures. Locutionary acts dominate, primarily conveying direct information, while perlocutionary acts are least frequent due to requiring deeper contextual interpretation. The implicatures demonstrate that understanding dialogues extends beyond literal meaning, requiring connections between utterances, situations, and interpersonal dynamics. Ultimately, Telaga Warna serves as an effective teaching material for Phase C reading comprehension, helping students extract explicit and implicit details, draw inferences, and interpret context-dependent meaning.

Keywords

Speech Acts, Implicatures, Reading Comprehension, Phase C

DOI : https://doi.org/10.25299/geram.2026.29979
Citation : Widyaningrum, H. K., Pratiwi, C. P., Rohmanurmeta, F. M., Sohnui, S., Aprilia, W. (2026). Analisis Tindak Tutur dan Implikatur Drama Telaga Warna: Implikasi terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Fase C. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 14(3), 550–565. https://doi.org/10.25299/geram.2026.29979

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan kemampuan berbahasa dan bersastra sebagai fondasi pengembangan literasi peserta didik. Pada fase C, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi serta pesan dari teks narasi dan informatif sesuai dengan konteks sosial (Badan Standar, Kurikulum, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran membaca tidak semestinya hanya berorientasi pada pemahaman literal, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat, membuat inferensi, dan menarik simpulan. Penelitian (Ningrum et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar (SD) masih mengalami kesulitan dalam menangkap makna tersurat dan tersirat serta menyusun kembali informasi dari teks yang dibaca. Dalam konteks teks sastra, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena dialog antartokoh sering kali mengandung maksud yang tidak dinyatakan secara langsung. Dakheel & Al Abdely (2022) menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami maksud tuturan tidak langsung dalam teks sastra karena keterbatasan kemampuan pragmatik. Kondisi ini membuat pemahaman membaca siswa cenderung pasif dan kurang sensitif terhadap aspek kontekstual serta emosional dalam literasi sastra. Pembelajaran membaca pemahaman teks drama perlu diarahkan tidak hanya pada identifikasi unsur intrinsik secara langsung, seperti tokoh, latar, dan alur, tetapi juga pada kemampuan memahami alasan tuturan disampaikan, maksud tokoh, cara konteks memengaruhi makna, dan implikasi tuturan terhadap perkembangan konflik cerita. Pendekatan tersebut dapat membantu mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih kontekstual, inferensial, dan kritis.

Penyelidikan tentang bahasa, terutama di bidang pragmatik, semakin mendapat perhatian dalam kajian linguistik modern karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi makna yang tersirat dalam konteks sosial dan budaya (Sudarti et al., 2026). Pragmatik mempelajari cara makna dibentuk melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk tindak tutur dan implikatur yang penting untuk memahami pesan yang tidak langsung di balik pernyataan (Zemszał, 2026). Hal ini sangat relevan dalam karya sastra seperti drama karena dialog antar tokoh membawa makna yang rumit dan berlapis, sehingga analisis pragmatik dapat mengungkapkan pesan-pesan yang tidak langsung disampaikan secara jelas (Clark, 2026).

Kajian mengenai analisis pragmatik dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dakheel & Al Abdely (2022) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur tidak langsung dalam teks sastra, tetapi berkaitan erat dengan kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan maksud penutur berdasarkan konteks. Hal tersebut menjelaskan bahwa pemahaman teks sastra tidak cukup dilakukan melalui pemaknaan literal, tetapi perlu kemampuan inferensi untuk menghubungkan tuturan dengan konteks komunikasi.

Strategi pembelajaran membaca yang memadukan aktivitas membaca, pengodean, dan refleksi terbukti dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa (Aeni & Suwarni, 2023; Amumpuni et al., 2024). Sejalan dengan itu, Astriani et al. (2025) menempatkan tindak tutur direktif dalam naskah drama sebagai salah satu unsur pragmatik yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sukesih & Ningsih, (2026) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat merepresentasikan fungsi bahasa dalam menyampaikan sikap dan perasaan penutur. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai sumber bacaan, tetapi juga menyediakan konteks yang memungkinkan siswa menafsirkan maksud, sikap, dan perasaan yang terkandung di balik tuturan. Dengan demikian, pemanfaatan unsur pragmatik dalam teks sastra dapat memperkaya pembelajaran membaca pemahaman, khususnya dengan mengarahkan siswa untuk menghubungkan informasi eksplisit dengan makna tersirat melalui konteks komunikasi.

Meskipun kajian pragmatik dan tindak tutur telah berkembang, penelitian yang mengintegrasikan analisis tindak tutur dan implikatur dalam naskah drama dengan pembelajaran membaca pemahaman siswa masih terbatas. (Astriani et al., 2025) berfokus pada tindak tutur direktif dalam naskah drama dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian lebih berfokus pada pengembangan atau peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar tanpa secara khusus mengintegrasikan analisis pragmatik berupa tindak tutur dan implikatur sebagai basis pemaknaan teks (Ferdiansyach et al., 2023; Qondias, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menghubungkan kajian pragmatik terhadap dialog drama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa Fase C.

Permasalahan membaca pemahaman pada jenjang SD hingga kini masih didominasi oleh ketidakmampuan siswa dalam menangkap makna implisit serta konteks pragmatis di balik sebuah teks.

Sebagian besar instrumen asesmen dan strategi pembelajaran membaca yang diterapkan guru masih berorientasi pada pemahaman tekstual-literal, seperti menemukan informasi tersurat atau menjawab pertanyaan *apa*, *siapa*, dan *di mana*. Akibatnya, ketika dihadapkan pada dialog tokoh yang memuat tuturan tidak langsung, sindiran, atau ungkapan emosi terselubung, siswa kerap mengalami kendala interpretasi dan salah menafsirkan maksud tokoh. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa kegagalan membaca pemahaman pada anak SD bukan sekadar disebabkan oleh keterbatasan kosakata (*vocabulary gap*), melainkan akibat ketiadaan kepekaan pragmatik (*pragmatic awareness*) dalam mengorelasikan tuturan dengan situasi atau latar belakang interaksi.

Pemecahan masalah membaca pemahaman di SD sejauh ini masih sangat terbatas pada pendekatan linguistik struktural dan strategi teknis konvensional, seperti skimming, scanning, atau penggunaan peta konsep semata. Kajian pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih jarang menyentuh dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatik, khususnya tindak tutur dan implikatur sebagai pisau analisis utama untuk melatih daya kritis membaca siswa. Padahal, tanpa melibatkan analisis pragmatik, pembelajaran membaca pemahaman akan kehilangan dimensi utamanya sebagai proses rekonstruksi makna kontekstual. Oleh karena itu, pengintegrasian kajian pragmatik pada naskah drama cerita rakyat menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengatasi kebuntuan metodologis dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar.

Penelitian ini terletak pada pengorelasian antara analisis pragmatik naskah drama cerita rakyat *Telaga Warna*, sebuah cerita rakyat berpola konflik emosional yang dekat dengan dunia anak, secara langsung dengan implikasi pedagogis membaca pemahaman untuk siswa Fase C SD. Naskah drama *Telaga Warna* memiliki keunikan interaksi tuturan antara tokoh Putri yang imperatif/ekspresif kasar dengan Raja dan Ratu yang santun, sehingga menjadi sarana ideal untuk mengenalkan fungsi tindak tutur dan implikatur secara kontekstual pada anak usia sekolah dasar. Drama *Telaga Warna* juga menyimpan banyak pesan tersirat yang tercermin dari cara tokoh-tokohnya berbicara dan merespons satu sama lain, baik dalam konteks emosi, konflik, maupun nilai budaya. Proses memahami makna tersurat dan tersirat dalam dialog dapat melatih kemampuan membaca pemahaman siswa karena siswa perlu menghubungkan informasi dalam teks dengan konteks tuturan untuk memperoleh makna secara utuh. Kegiatan menafsirkan maksud tokoh, menghubungkan sebab dan akibat suatu tuturan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tidak disampaikan secara langsung dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa (Amumpuni et al., 2024). Oleh karena itu, analisis mengenai tindak tutur dan implikatur menjadi penting untuk mengeksplorasi dimensi pragmatik yang tersembunyi serta memahami intensi komunikasi yang mendasari ucapan tokoh. Penelitian berguna dalam dunia pendidikan karena dapat memperkaya strategi pembelajaran sastra dan bahasa dengan pendekatan kontekstual yang mendorong pemahaman makna secara kritis dan reflektif (Kuswandi et al., 2020). Pemahaman terhadap aspek pragmatik dalam drama juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpersonal yang lebih peka terhadap makna tersirat dan konteks sosial, yang sangat penting di era globalisasi budaya saat ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur bereputasi, sejauh ini masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang secara spesifik mengkaji bagaimana temuan tindak tutur dan implikatur naskah drama cerita rakyat dapat ditransformasikan menjadi indikator pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa Sekolah Dasar. Sebagian besar penelitian pragmatik SD hanya terbatas pada analisis tindak tutur guru dan siswa dalam proses interaksi kelas, bukan pada pembedahan teks drama sebagai media membaca kritis siswa. Ketiadaan kajian terintegrasi ini menyebabkan guru SD kekurangan panduan dan bahan ajar membaca pemahaman berbasis pragmatik yang kontekstual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut (*bridge the gap*) dengan menganalisis secara komprehensif jenis tindak tutur dan implikatur dalam dialog naskah drama *Telaga Warna*, sekaligus implikasi hasil analisis tindak tutur dan implikatur drama *Telaga Warna* terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Fase C.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena bahasa berdasarkan konteks penggunaannya secara mendalamDesain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena objek kajian berupa dialog tokoh dalam naskah drama Telaga Warna yang memerlukan interpretasi terhadap fungsi tuturan dan makna tersirat. Moleong (2017) juga

menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Fokus penelitian terdiri atas tindak tutur dan implikatur yang terdapat dalam dialog tokoh drama Telaga Warna. Tindak tutur mencakup tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Implikatur dianalisis karena memandang bahwa penutur dapat menyampaikan makna tertentu secara tidak langsung melalui tuturan. Subjek penelitian adalah naskah drama *Telaga Warna* karya Yusef Mulyana, sedangkan data penelitian berupa dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur dan implikatur. Sumber data dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Teknik purposive digunakan karena tidak seluruh dialog dalam naskah memiliki relevansi yang sama dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara kronologis melalui beberapa tahap. Peneliti membaca naskah drama *Telaga Warna* secara keseluruhan untuk memahami alur cerita untuk mengidentifikasi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tuturan yang telah ditemukan dicatat dalam tabel data dan diberi kode lalu menentukan konteks setiap tuturan dengan memperhatikan penutur, lawan tutur, situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan antartokoh. Data akhirnya diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur dan implikatur. Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap pertama adalah kondensasi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan dialog *Telaga Warna* yang mengandung tindak tutur dan implikatur. Tahap kedua adalah pengodean dan kategorisasi data dengan memberikan kode pada setiap tuturan berdasarkan jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi, dan identifikasi implikatur berdasarkan konteks. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang dilengkapi kutipan dialog, konteks tuturan, jenis tindak tutur, dan interpretasi makna implikatur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengidentifikasi pola tindak tutur dan implikatur, menginterpretasikan makna tersurat dan tersirat, serta memeriksa kembali kesesuaian hasil melalui pembacaan ulang naskah dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap naskah drama *Telaga Warna* menunjukkan bahwa dialog antartokoh mengandung beragam bentuk tindak tutur dan implikatur yang merepresentasikan hubungan sosial, konflik, emosi, dan nilai-nilai budaya dalam cerita. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturan, hubungan antara penutur dan lawan tutur, tujuan komunikasi, serta respons yang muncul dalam interaksi antartokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam drama *Telaga Warna* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk menyatakan perasaan, memberikan perintah, menyampaikan keinginan, menolak, meyakinkan, mengkritik, dan menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dialog dalam drama *Telaga Warna* memiliki kekayaan pragmatik yang dapat mengungkap makna di balik tuturan secara lebih mendalam. Beberapa tuturan menyampaikan maksud secara langsung, sedangkan tuturan lainnya memerlukan pemahaman terhadap konteks percakapan untuk menemukan makna yang sebenarnya. Keberadaan tindak tutur dan implikatur tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan dialog tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikasi dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperlihatkan bentuk-bentuk tindak tutur dan implikatur, tetapi juga mengungkap fungsi serta makna sosial dan budaya yang terkandung dalam dialog drama *Telaga Warna*. Temuan tersebut selanjutnya disajikan berdasarkan kategori tindak tutur dan implikatur yang ditemukan dalam data penelitian**.**

Dari data yang diperoleh dengan menganlisis jenis -jenis tindak tutur dalam naskah drama ”Telaga Warna” karya Dini yang di unggah pada tanggal 07 November 2019. Analisis ini membahas mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada penggalan dialog dalam nakah drama ”Telaga Warna”, dimana analisis tersebut sebagai berikut:

Analisis Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan makna literal atau harfiah dari sebuah ujaran. Ini berarti bahwa tindak tutur lokusi hanya menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu secara langsung tanpa adanya maksud atau tujuan lain dibaliknya. Analisis ini membahas mengenai tindak tutur lokusi pada penggalan dialog pada naskah drama Telaga Warna sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Tindak Tutur Lokusi

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
1	Penasehat: *"Yang mulia, hamba sarankan agar Yang Mulia mengangkat seorang anak saja."*	Penasihat memberikan saran kepada Prabu Suralawijaya mengenai keadaan Ratu Purbamanah yang sedang bersedih karena belum memiliki anak.	Dalam dialog diatas merupakan tindak tutur lokusi dimana penasehat memberikan tuturan secara langsung berupa saran kepada Raja mengenai saran untuk mengangkat seorang anak. Tuturan ini bermaksud agar Raja mengangkat atau mengadopsi seorang anak untuk menghilangkan rasa sedih yang menimpa pada Ratu Purbamanah.
2	Prabu Suwartalaya: *"Sudahlah dinda. Jangan murung dan menangis terus. Kalau dinda bersedih terus seperti ini, kanda jadi ikut bersedih."*	Prabu Suralawijaya berusaha menenangkan Ratu Purbamanah yang terus bersedih dan menangis karena belum memiliki anak.	Penggalan dialaog diatas merupakan tindak tutur lokusi, penutur memberikan seruan untuk berhenti bersedih dan merupakan pernyataan empati atau simpati. Hal ini bermakna Prabu meminta Ratu untuk berhenti menangis karena kesedihanya berdampak pada secara emosional dirinya juga.
3	Ratu Purbamanah: "*Tidak, aku tidak mau punya anak angkat*!"	Ratu Purbamanah menolak keinginan untuk memiliki anak angkat.	Pada kalimat tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berisikan penolakan pada kata "*Tidak",* sedangkan pada kalimat "*aku tidak mau punya anak angkat!*" merupakan pernyataan keengganan ataupun penolakan terhadap ide yang menyarankan ratu untuk mengangkat atau mengadopsi seorang anak. Penurut menyatakan secara langsung bahwa Ratu tidak ingin memiliki anak angkat sebagai pelipur lara karena tidak memiliki anak.
4	Prabu Suwartalaya: "*Sudahlah dinda jangan menangis terus. Kanda akan berusaha lagi. Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak."*	Prabu Suralawijaya kembali menenangkan Ratu Purbamanah yang masih bersedih karena belum memiliki anak	Pada kalimat "*Sudahlah dinda jangan menangis terus"* merupakan jenis kalimat larangan atau permintaan, yang artinya penutur meminta lawan bicaranya untuk berhenti menangis . Sedangkan pada kalimat *"Kanda akan berusaha lagi*" merupakan tindak tutur yang menyatakan pernyataan, kalimat ini bermakna bahwa penutur menyampaikan akan mencoba dengan berusaha lagi. Pada kalimat "*Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak*" merupakan jenis kalimat yang menyatakan pernyataan berupa rencana dan tujuan dari penutur kepada lawan bicaranya. Hal ini bermakna bahwa Raja memiliki niat untuk pergi kehutan untuk bertapa atau melakukan semedi (berdoa) dengan tujuan agar mendapatkan karunia berupa keturanan (anak).
5	Ratu Purbamanah: *"Prabu, aku hamil…"*	Ratu Purbamanah menyampaikan kabar bahagia kepada Prabu Suralawijaya bahwa dirinya sedang mengandung.	Merupakan tindak tutur deklaratif yang menyatakan fakta dan informasi bahwa penutur (Ratu) sedang mengandung anak.
6	Prabu Suwartalaya: *"Benarkah?? Ini akan menjadi kabar yang paling indah di kerajaan kita."*	Prabu Suralawijaya menerima kabar kehamilan Ratu Purbamanah	Pada kata "*Benarkah?"* merupkan kalimat introgatif berupa pertanyaan, penutur bertanya untuk memastikan apakah informasi yang diberikan itu adalah benar. Sedangkan dalam kalimat "*Ini akan menjadi kabar yang paling indah di kerajaan kita"* merupakan kalimat pernyataan atau deklaratif, penutur

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
			menyatakan bahwa kabar kehamilan itu merupakan kabar yang sangat penting dan membahagiakan di lingkungan kerajaan.
7	Ratu Purbamanah: *"Iya Kanda. Kita harus bersyukur akhirnya kita dikaruniai seorang anak."*	Ratu Purbamanah mengungkapkan rasa syukur kepada Prabu Suralawijaya setelah mengetahui bahwa mereka akan dikaruniai seorang anak	Pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata "*Kanda* "ini merupakan bentuk panggilan hormat dan kasih kepada suaminya, pada kalimat "*kita harus bersyukur*" merupakan kalimat yang menyatakan bahwa mereka sangat bersyukur karena akhirnya dikaruniai seorang anak, pernyataan pada kalimat tersebut menyatakan bahwa pada kenyataanya kebahagiaan baru saja terjadi pada mereka.
8	Prabu Suwartalaya: *"Iya dinda. Putri kita ini juga manis, dan sangat menggemaskan! Oleh karena itu, bagaimana kalau kita beri nama Nirwana? Gimana dinda setuju tidak?"*	Prabu Suralawijaya dan Ratu Purbamanah sedang melihat putri mereka yang baru lahir.	Pada kalimat "*Iya Dinda. Putri kita ini juga manis, dan sangat menggemaskan!*", merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa anak mereka manis dan menggemaskan, kalimat ini mengandung pernyataan pujian dari Raja kepada anak perempuan mereka yang dianggap manis dan lucu. Sedangkan pada kalimat "*Oleh karena itu, bagaimana kalau kita beri nama Nirwana.*" merupakan jenis kalimat introgatif retoris berupa ajakan. Meskipun berbentuk pertanyaan kalimat ini sebenarnya bermaksud memberikan usulan nama untuk anak mereka. Dalam hal ini Raja mengusulkan nama "Nirwana" sebagai nama anaknya. Selanjutnya, pada kalimat "*Bagaimana Dinda setuju atau tidak*", merupakan kalimat introgatif yang menanyakan persetujuan kepada istrinya terkait usulan nama tersebut. Raja ingin mengetahui pendapat istrinya mengenai nama "Nirwana" yang ia ajukan untuk anak mereka.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang memiliki maksud dan fungsi tertentu, dan bertujuan untuk melakukan sesuatu didalam kegiatan bertutur sesungguhnya. Ini berarti tindak tutur ilokusi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang apa yang dimaksud dan efek yang ingin dicapai melalui ucapan tersebut.

Tabel 2. Analisis Tindak Tutur Ilokusi

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
1	Ratu Purbamanah: *"Gimana dinda gak akan bersedih kanda, sudah bertahun-tahun kita berumah tangga tapi belum dikaruniai seorang anak."*	Ratu Purbamanah mengungkapkan kesedihannya kepada Prabu karena telah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak. Tuturan disampaikan dalam suasana sedih dan penuh harapan agar keadaan tersebut berubah.	Jenis tindak tutur ilokusi ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif implisit (mengharap pengertian). Pada kalimat "*sudah bertahun -tahun kita berumah tangga tapi belum dikaruniai seorang anak*". Bermakna penutur menyampaikan fakta tentang pernikahan yang sudah lama tapi belum diberi keturunan. Ilokusi pada kalimat diatas menyampaikan keluhan dan penyesalan atas situasi yang dialami oleh penutur, penutur menyiratkan kesedihan yang mendalam dan rasa frustasi yang dialaminya selama ini. Jenis tindak tutur ilokusi ini adalah repersentatif (menyampaikan kenyataan) dan ekspresif.

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
2	Penasehat: *"Baginda, supaya Ratu Purbamanah tidak sedih terus bagaimana kalau mengangkat seorang anak saja baginda. Barangkali bisa mengurangi kesedihan Ratu."*	Penasihat memberikan nasihat kepada Prabu agar tidak terus-menerus bersedih dan menyampaikan solusi berupa mengangkat seorang anak untuk mengurangi kesedihan Ratu.	Data tersebut termasuk jenis ilokusi representaif dan direktif dengan tujuan meyakinkan Raja bahwa usulan tersebut memiliki manfaat dan nilai positif kepada Ratu, penutur menunjukan alasan yang logis untuk menerima saran, penutur juga menyampaikan pendapat pribadi bahwa tindakan itu mampu mengurangi kesedihan Ratu.
3	Prabu Suwartalaya: *"Iya, penasehat. Akupun juga tidak setuju jika mengangkat seorang anak. Buat kami, anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat."*	Prabu Sawatawa menanggapi saran Penasihat dengan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap gagasan mengangkat anak. Ia memberikan alasan bahwa anak kandung dianggap lebih baik daripada anak angkat.	Pada kalimat "*Iya penasehat, akupun juga tidak setuju mengangkat j*enis ilokusi represantatif, yaitu penurut menyatakan pernyataan tentang pendapat pribadinya bahwa penutur (Raja) menolak saran yang diberikan, disini penutur menegaskan bahwa ia tidak menyetujui ide untuk mengangkat anak. Kalimat "*Buat kami anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat*", merupakan ilokusi representatif karena penutur memiliki penilaian tentang arti anak kandung, penutur memberikan alasan penolakan terhadap usulan pada ide yang diberikan oleh penasehat, penutur juga menegaskan bahwa prinsip hidup dari Raja yang memegang teguh keyakinannya bahwa anak kandung lebih baik dari anak angkat.
4	Ratu Purbamanah: *"Baiklah kalau begitu. Jika memang kanda harus pergi ke hutan untuk bertapa, baiklah kanda. Dinda juga turut berdo'a. Hati-hati kanda."*	Ratu Purbamanah menerima keputusan Prabu untuk pergi berburu ke hutan. Sebelum Prabu berangkat, Ratu menyampaikan doa dan mengingatkan agar Prabu berhati-hati selama perjalanan.	Pada kalimat "*Baiklah kalau begitu*" merupakan jenis ilokusi ekpresif dan komisif dimana penutur memberikan persetujuan terhadap keputusan Raja yang ingin bertapa, ucapan ini bersifat mendukung dengan ikhlas meskipun mungkin ada perasaan berat hati. Sedangkan pada kalimat "*Jika memang kanda harus pergi ke hutan untuk bertapa, dinda juga turut berdoa*", merupakan jenis ilokusi ekspresif dimana penutur (Ratu) memberikan dukungan dengan menunjukkan dukungan secara moral dan spiritual, ini mengungkapkan bahwa Ratu mendoakan keberhasilan dan keselamatan Raja dalam bertapanya. Sedangkan, pada kalimat "*Hati -hati kanda*" merupakan jenis ilokusi direktif dimana penutur memberikan nasihat atau peringatan kepada Raja bahwa Raja harus berhati-hati, ini merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang. Meskipun berbentuk lembut ucapan ini mengarah pada tindakan agar Raja menjaga dirinya.
5	Penasehat: *"Ampun baginda. Ini dari rakyat, mengirimkan beraneka hadiah untuk putri baginda. Mereka turut bersuka cita dan mengucapkan selamat atas kelahiran putri baginda."*	Penasihat menyampaikan kepada Prabu bahwa rakyat memberikan hadiah berupa beraneka ragam makanan dan buah-buahan sebagai bentuk ucapan selamat atas kelahiran putri baginda.	Pada kalimat "*Ampun Baginda*" merupakan jenis ilokusi ekpresif yang bertujuan menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap Raja. Ucapan ini mencerminkan kerendahan hati serta loyalitas seorang bawahan kepada pemimpinnya. Sedangkan pada kalimat "*mengirimkan beraneka hadiah untuk putri Baginda*", merupakan jenis ilokusi representatif dan komisif. Kalimat ini menyampaikan bahwa Penasehat melaporkan bahwa rakyat memberikan hadiah kepada Putri

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
6	Putri Nirwana: *"Aaahh!! Kalung apa ini?! Kalung ini jelek! Aku tak mau memakainya!"*	Putri Nirwana menerima sebuah kalung sebagai hadiah, tetapi ia menunjukkan ketidaksukaan terhadap kalung tersebut karena menganggapnya jelek dan menolak memakainya.	Raja. Secara tidak langsung, ini merupakan bentuk penyampaian penghormatan dan rasa syukur dari rakyat kepada keluarga kerajaan. Sementara itu, pada kalimat "*Mereka turut bersuka cita dan mengucapkan selamat atas kelahiran putri Baginda",* termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif karena penasehat menyampaikan perasaan suka cita serta ucapan selamat dari rakyat kepada Raja. Ucapan ini mewakili emosi dan kebahagiaan rakyat yang mendukung dan merayakan kelahiran anggota baru keluarga kerajaan. Pada kalimat "*Aah kalung apa ini?"* merupakan jenis ilokusi ekpresif yang mengungkapkan keterkejutan dan kekecewaan Putri terhadap kalung yang diberikan oleh Raja, pada kalimat ini juga Putri mengkritik secara langsung atas kalung pemberian dari Raja kepadanya. Pada kalimat "*kalung ini jelek*" merupakan jenis ilokusi representatif dan ekspresif karena Putri menyampaikan penilaian pribadi terhadap kalung secara langsung dan mengungkapkan ketidaksukaan atau ketidakpuasaan terhdap hadiah itu. Sedangkan pada kalimat "*Aku tak mau memakainya*" merupakan jenis ilokusi komisif karena menunjukkan keputusan dan sikap Putri untuk menolak mengenakan kalung tersebut.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang menimbulkan efek atau pengaruh tertentu terhadap lawan tutur setelah suatu tuturan disampaikan. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa efek tersebut dapat berupa perubahan perasaan, sikap, pemikiran, maupun tindakan tokoh, seperti munculnya rasa sedih, tersinggung, kecewa, marah, atau terdorong untuk melakukan sesuatu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam drama *Telaga Warna* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku tokoh lain. Analisis berikut menyajikan bentuk tindak tutur perlokusi berdasarkan tuturan, konteks, serta efek yang ditimbulkan terhadap lawan tutur.

Tabel 3. Analisis Tindak Tutur Perlokusi

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
1	Prabu Suwartalaya: *"Sudahlah dinda jangan menangis terus. Kanda akan berusaha lagi. Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak."*	Prabu Sawartawa berusaha menenangkan Ratu Purbamanah yang sedang menangis karena belum memiliki anak. Prabu meminta Ratu untuk berhenti menangis dan meyakinkannya bahwa mereka akan terus berusaha.	Pada kalimat "*Sudahlah dinda jangan menangis terus*", merupakan tindak tutur direktif yang menunjukkan upaya Raja untuk mengurangi kesedihan Ratu dengan memberikan perintah agar tidak terus menangis. Pada kalimat "*kanda akan berusaha lagi*" merupakan tindak tutur ilokusi komitmen yang menunjukkan tekad Raja untuk berusaha lebih keras demi mewujudkan impian mereka memiliki keturunan. Sedangkan pada kalimat "*Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak",* kalimat ini mengungkapkan tindakan konkret yang akan diambil oleh Raja sebagai bentuk usaha mereka untuk memperoleh keturunan. Tujuan

			dari tutur Raja ini adalah untuk menenangkan dan memberikan semangat kepada Ratu agar tetap memiliki harapan dan tidak putus asa. Melalui kalimat tersebut, Raja berusaha memengaruhi perasaan dan sikap Ratu agar tetap percaya pada harapan mereka.
2	Putri Nirwana: *"Tidak, aku tidak mau, dasar kau orang tua pelit."*	Putri Nirwana menolak kalung yang diberikan kepadanya karena menganggap kalung tersebut tidak bagus. Tuturannya disampaikan dengan nada tidak suka dan merendahkan.	Pada kalimat *"Tidak, aku tidak mau"* merupakan penolakan yang dilakukan Putri terhadap ibunya, sedangkan pada kalimat "*dasar kau orang tua pelit*" merupakan tuduhan atau cercaan dengan nada negatif. Putri tidak hanya menolak permintaan tetapi juga menimbulkan efek emosional pada Ratu melalui cercaan "*kau orang tua pelit*", sehingga ratu merasa dirinya tidak mau berbagi dan menyayangi putrinya. Hal ini yang merupakan inti dari tindak tutur perlokusi.
3	Putri Nirwana: *"Huh, dasar orang tua yang tak berguna."*	Putri Nirwana kembali menunjukkan sikap tidak hormat dengan menyatakan bahwa orang tuanya tidak berguna. Tuturan tersebut muncul ketika Putri menyampaikan ketidakpuasannya terhadap orang tuanya.	Kalimat tersebut mengandung ekspresi emosi negatif dan penghinaan yang diucapkan Putri kepada Ratu. Hal ini memberikan efek berupa rasa tersinggung dan sakit hati pada Ratu atas perkataan Putri. Ratu akan merasa tidak dihargai dan direndahkan sehingga dapat menimbulkan perasaan sedih, marah dan kecewa terhadap anaknya. Tindak tutur ini besifat negatif dan agresif .
4	Rakyat: *"Haaahhhh??? Kalung indah terbuat dari emas permata itu di lempar begitu saja oleh putri. Sungguh ku tak menyangka putri baginda berbuat seperti itu."*	Rakyat menyaksikan perilaku Putri Nirwana yang dianggap tidak menghargai pemberian rakyat. Mereka kemudian mengecam dan mempertanyakan tindakan Putri yang dianggap telah menyakiti hati rakyat.	Ucapan dari rakyat tersebut merupakan ekspresi keterkejutan terhadap perilaku Putri. Sehingga perkataan itu menimbulkan efek emosional pada pendengar seperti rakyat, dayang dan Raja. Selain itu, tindakan Putri menyebabkan citranya berubah menjadi negatif, sehingga membuat Raja dan para dayang merasa malu dan marah. Peristiwa ini membangkitkan emosi berupa kekecewaan, kemarahan, dan rasa malu terhadap tindakan Putri.
5	Rakyat: *"Apa yang telah kau lakukan Putri jahat! Kau telah membayakan smua rakyatmu lihatlah ulahmu!"*	Rakyat mengecam Putri Nirwana dengan mempertanyakan tindakannya dan menyatakan bahwa perilaku Putri telah membahayakan atau merugikan rakyat. Tuturan disampaikan dalam suasana marah dan kecewa.	Pada kalimat tersebut menimbulkan efek berupa perasaan tersinggung, terpojok, dan malu pada Putri. Selain itu, ucapan tersebut dapat memicu konflik antara rakyat dan keluarga kerajaan. Kemarahan dan kekecewaan terhadap tindakan sang Putri dianggap merugikan rakyat. Secara perlokusi, kalimat tersebut menimbulkan dampak emosional yang kuat pada Putri maupun rakyat, sehingga menciptakan ketegangan emosional dan dramatik dalam alur cerita.

Analisis Implikatur

Implikatur adalah makna tersembunyi atau makna tersirat yang muncul dalam percakapan yang hanya dapat dipahami jika memperhatikan konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Implikatur tidak selalu dapat diambil secara langsung dari kata-kata yang diucapkan, melainkan membutuhkan penafsiran berdasarkan situasi dan prinsip komunikasi yang berlaku.

Tabel 4. Analisis Implikatur

No	Data	Konteks	Analisis Implikatur
1	Panasehat: *”Yang mulia, hamba sarankan agar Yang Mulia mengangkat seorang anak saja.”* Prabu Suwartalaya: *”Tidak! Bagi kami anak kandung adalah lebih baik daripada anak angkat.”*	Panasehat menyampaikan saran kepada Prabu Suwartalaya agar memberikan kedudukan atau perhatian kepada anak kandung. Namun, Prabu Suwartalaya menolak saran tersebut dan menegaskan bahwa anak kandung lebih baik daripada anak angkat.	Prabu menolak saran dengan tegas karena ia yakin bahwa hanya anak kandung yang pantas menjadi pewaris tahta. Pada kalimat *"Bagi kami anak kandung lebih baik daripada anak angkat,"* mengandung implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya (penolakan terhadap anak angkat sebagai pewaris) hanya bisa dipahami dalam konteks kerajaan yang menjunjung garis keturunan. Implikatur ini mencerminkan pandangan konservatif dan pentingnya status kebangsawanan dalam pewarisan tahta.
2	Putri Nirwana: *”Tidak, aku tidak mau yang ada di peternak! Aku mau kuda berwarna putih dengan bulu yang indah.”* Ratu Purbamanah: *“Kau sudah memilki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada sayang.”*	Putri Nirwana menolak kuda yang telah dimilikinya dan menginginkan kuda berwarna putih dengan bulu yang indah. Ratu Purbamanah mengingatkan bahwa Putri Nirwana telah memiliki 54 ekor kuda dan menasihatinya agar bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.	Pada kalimat *”Tidak, aku tidak mau yang ada di peternak! Aku mau kuda berwarna putih dengan bulu yang indah.”* terdapat implikatur percakapan khusus bahwa Putri ingin kuda yang lebih istimewa dan berbeda dari kuda lainnya yang telah dimiliki. Kalimatnya menyiratkan bahwa semua kuda yang dimiliki dianggap tidak berharga karena tidak sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, pada kalimat *“Kau sudah memilki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada sayang.”* tersirat implikatur nasihat halus kepada Putrinya untuk belajar bersyukur. Dengan mengatakan bahwa Putri sudah memiliki 54 kuda dan menyuruhnya bermain dengan kuda yang ada.
3	Putri Nirwana: *“Tidak, aku tidak mau. Dasar orang tua pelit!”* Ratu Purbamanah: *“Ahhh.... Sayang apa yang kau katakan.”* Putri Nirwana: *“Huh, dasar orang tua yang tak berguna.”*	Putri Nirwana tetap menolak keinginan ibunya dan menyebut ibunya sebagai orang tua yang pelit. Ratu Purbamanah kemudian menanggapi perkataan tersebut dengan meminta Putri Nirwana mempertimbangkan kembali ucapannya.	Pada ucapan Putri Nirwana *“Dasar orang tua pelit!”*, terdapat implikatur percakapan khusus bahwa ia mengukur kasih sayang orang tua dari sejauh mana keinginannya dipenuhi. Ia tidak menghargai perhatian yang diberikan oleh orang tuanya dan memandang orang tua hanya sebagai penyedia barang, bukan sebagai sosok yang layak dihormati. Ucapan ini mencerminkan sifat Putri Nirwana yang manja dan tidak tahu bersyukur. Sementara itu, pada kalimat *“Dasar orang tua yang tak berguna”*, Putri menyampaikan penghinaan secara langsung karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Implikatur dari ucapan ini adalah bahwa Putri menganggap orang tuanya tidak memiliki nilai jika tidak bisa memenuhi keinginannya. Hal ini menunjukkan adanya kerusakan nilai moral dalam diri Putri, serta hilangnya

No	Data	Konteks	Analisis Implikatur
			rasa hormat dan empati terhadap orang tuanya. Ucapan tersebut juga membentuk watak Putri sebagai anak yang egois dan tidak tahu berterima kasih.
4	Raja Prabu: *"Anakku, ayah sudah mempersiapkan sebuah hadiah yang paling indah. Kalung ini pemberian orang-orang dari penjuru negeri. Mereka sangat mencintaimu. Mereka mempersembahkan hadiah ini, karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa."* Putri Nirwana: *"Aaahh!! Kalung apa ini?! Kalung ini jelek! Aku tak mau memakainya!"*	Raja Prabu memberikan kalung yang dianggap sebagai hadiah yang sangat indah kepada Putri Nirwana. Kalung tersebut merupakan pemberian dari orang-orang dari penjuru negeri sebagai bentuk kasih sayang kepada Putri Nirwana. Namun, Putri Nirwana justru menilai kalung tersebut jelek dan menolak memakainya.	Pada ucapan Raja Prabu, tersirat bahwa kalung yang diberikan bukan sekadar perhiasan, tetapi simbol cinta dan penghargaan dari seluruh rakyat kepada Putri Nirwana. Kalimat *"Mereka sangat mencintaimu"* dan *"Mereka mempersembahkan hadiah ini karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa"* mengandung implikatur percakapan khusus bahwa menerima kalung berarti menerima cinta dan harapan rakyat. Raja berharap Putri menghargai makna di balik pemberian tersebut, bukan hanya bentuk luarnya. Namun, tanggapan Putri Nirwana justru menunjukkan penolakan yang kasar. Ucapannya, *"Kalung ini jelek! Aku tak mau memakainya!"*, mengandung implikatur bahwa ia tidak peduli terhadap niat baik dan kasih sayang dari rakyat. Ia menilai sesuatu hanya dari penampilan dan seleranya sendiri. Dengan menolak dan menghina kalung tersebut, Putri secara tidak langsung juga menolak penghormatan rakyat. Hal ini mencerminkan sifat sombong, egois, dan tidak tahu berterima kasih yang akhirnya menimbulkan kekecewaan rakyat.
5	Rakyat: *"Apa yang telah kau lakukan Putri jahat! Kau telah membahayakan semua rakyatmu lihatlah ulahmu!"*	Rakyat menegur Putri Nirwana setelah terjadi peristiwa yang menimbulkan penderitaan bagi masyarakat. Rakyat mengaitkan keadaan tersebut dengan tindakan Putri Nirwana dan meminta Putri Nirwana menyadari akibat dari perbuatannya.	Ucapan rakyat mengandung implikatur percakapan khusus bahwa mereka tidak hanya marah atas perbuatan Putri, tetapi juga merasa dikhianati dan tidak lagi menganggap Putri sebagai sosok yang layak dihormati. Sebutan "Putri jahat" dan tuduhan bahwa ia membahayakan seluruh rakyat menyiratkan bahwa Putri telah kehilangan legitimasi sebagai pewaris tahta. Seruan ini juga mengandung kutukan tidak langsung yang secara naratif diwujudkan dalam bencana alam berupa munculnya telaga.

Implikasi tindak tutur dan implikatur drama *Telaga Warna* terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Fase C

Hasil analisis tindak tutur dan implikatur dalam drama *Telaga Warna* memiliki implikasi yang relevan terhadap pembelajaran membaca pemahaman siswa Fase C. Dialog dalam drama menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya berkaitan dengan informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga mencakup kemampuan memahami maksud penutur, efek tuturan, konteks

percakapan, karakter tokoh, serta makna yang tersirat. Tindak tutur lokusi dapat membantu siswa memahami informasi yang dinyatakan secara langsung, tindak tutur ilokusi membantu siswa mengidentifikasi maksud atau fungsi tuturan, sedangkan tindak tutur perlokusi membantu siswa memahami dampak tuturan terhadap tokoh lain. Sementara itu, implikatur memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Pentingnya kemampuan tersebut didukung oleh Dakheel & Al Abdely (2022) yang menemukan bahwa pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami maksud tuturan tidak langsung dalam teks sastra. Kesulitan tersebut berkaitan dengan keterbatasan kemampuan pragmatik dalam menghubungkan tuturan dengan konteks dan maksud penutur.

Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman Fase C, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan informasi tersurat dan tersirat. Siswa dapat diarahkan untuk membaca dialog *Telaga Warna*, kemudian menentukan apa yang dikatakan tokoh, apa maksud tokoh, serta apa makna yang dapat disimpulkan dari tuturan tersebut. Misalnya, tuturan Prabu Suwartalaya, *"Sudahlah dinda jangan menangis terus. Kanda akan berusaha lagi"*, secara tersurat berisi permintaan agar Ratu Purbamanah berhenti menangis, tetapi secara kontekstual mengandung maksud untuk menenangkan dan memberikan harapan kepada Ratu. Kegiatan tersebut dapat melatih siswa melakukan inferensi berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks. Hal tersebut berarti pemahaman terhadap tuturan tidak langsung membutuhkan kemampuan untuk melampaui informasi literal dan mengidentifikasi maksud berdasarkan konteks (Yuki et al., 2026).

Drama *Telaga Warna* mengandung implikatur yang berfungsi menyampaikan makna yang tidak seluruhnya diungkapkan secara eksplisit. Makna tersirat tersebut dapat dipahami melalui konteks percakapan, hubungan antartokoh, situasi yang melatarbelakangi tuturan, serta pengetahuan mengenai nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Penolakan terhadap usulan mengangkat anak bukan sekadar persoalan pilihan pribadi, tetapi merepresentasikan pandangan Prabu mengenai pentingnya keturunan biologis dalam lingkungan kerajaan. Implikatur tersebut memperlihatkan bahwa latar sosial dan budaya berperan penting dalam menentukan makna tuturan. Dalam kajian pragmatik, makna yang dimaksudkan penutur memang perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya karena bentuk bahasa yang sama dapat menghasilkan interpretasi berbeda apabila ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, kompetensi pragmatik berkaitan dengan kemampuan memahami maksud melalui tindak tutur sesuai konteks sosial dan budaya komunikasi (Trijulia & Zainil, 2025).

Pembahasan

Tindak tutur lokusi dalam drama *Telaga Warna* diwujudkan melalui tuturan yang berbentuk pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Tuturan tersebut pada dasarnya menyampaikan makna linguistik yang dapat dipahami berdasarkan bentuk dan isi ujarannya. Reiland (2024) menegaskan bahwa tindak lokusi berkaitan dengan tindakan menghasilkan ujaran beserta makna proposisionalnya, sedangkan aspek ilokusi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Bagian *"Tidak, aku tidak mau"* menyampaikan sikap penutur secara eksplisit sehingga makna literalnya dapat segera dipahami oleh lawan tutur. Sementara itu, ungkapan *"dasar kau orang tua pelit"* secara leksikal memberikan penilaian negatif terhadap lawan tutur. Dalam konteks lokusi, tuturan yang disampaikan secara eksplisit dapat dipahami dari makna kata-kata yang digunakan tanpa harus terlebih dahulu menginterpretasikan maksud tersembunyi penutur. Su (2025) yang menjelaskan bahwa kajian tindak tutur memungkinkan peneliti membedakan antara bentuk ujaran, maksud komunikatif, dan efek yang muncul dalam interaksi. Dengan demikian, tindak tutur lokusi dapat membawa muatan emosional, tetapi analisis lokusinya tetap berfokus pada makna yang secara eksplisit disampaikan melalui tuturan.

Keberadaan bentuk deklaratif dan imperatif dalam drama Telaga Warna menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam drama tidak berdiri secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari rangkaian interaksi yang membangun perkembangan cerita. Penelitian Shabira & Prayitno (2026) juga menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam bentuk pernyataan dan perintah, sekaligus memiliki potensi untuk digunakan dalam penguatan karakter. Dialog Prabu Suwartalaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan struktur komunikasi antartokoh yang dapat dimanfaatkan untuk memahami karakter dan hubungan sosial dalam drama.

Penggunaan bentuk interogatif dan deklaratif secara berurutan menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dapat membentuk pola respons dalam dialog, yaitu menerima informasi, meminta kepastian, kemudian memberikan pernyataan. Bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif merupakan bentuk yang dapat diidentifikasi dalam analisis tindak tutur lokusi (Yuki et al., 2026). Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam drama *Telaga Warna* didominasi oleh bentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif. Bentuk deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi, keadaan, rencana, dan penilaian; bentuk imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah atau larangan; sedangkan bentuk interogatif digunakan untuk memperoleh kepastian atau informasi. Dalam konteks drama, bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan interaksi dan konflik antartokoh. Bahasa dramatik juga menunjukkan bahwa teori tindak tutur dapat digunakan untuk mengungkap kompleksitas komunikasi dalam teks drama (Mafiroh & Purwanto, 2025).

Tindak tutur ilokusi tidak hanya berkaitan dengan makna literal tuturan, tetapi juga dengan tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan tersebut. Tuturan yang disampaikan Ratu Purbamanah termasuk ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa akibat belum memiliki anak setelah bertahun-tahun menikah. Pada bagian *"sudah bertahun-tahun kita berumah tangga tapi belum dikaruniai seorang anak"*, penutur juga menyatakan keadaan yang menurutnya menjadi alasan munculnya kesedihan. Tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi sekaligus memperlihatkan kondisi psikologis tokoh. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam konteks ini memperkuat karakter Ratu Purbamanah sebagai tokoh yang mengalami tekanan emosional akibat persoalan keturunan. Tindak tutur ilokusi dalam teks drama dapat digunakan untuk mengungkap konteks dan maksud komunikasi tokoh (Nurcahyo et al., 2026; Ramadhani et al., 2025; Sukesih & Ningsih, 2026). Tindak tutur direktif tokoh Penasihat juga ditemukan karena penutur memberikan saran kepada Prabu Suwartalaya untuk melakukan tindakan tertentu. Tuturan penasihat tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif tidak selalu diwujudkan melalui perintah secara langsung, tetapi dapat disampaikan secara halus dalam bentuk saran.

Tuturan representatif digunakan penutur untuk menyatakan pendapat dan keyakinannya mengenai perbedaan antara anak kandung dan anak angkat. Fungsi representatif terlihat karena penutur berusaha menyampaikan pandangan yang dianggap benar menurut keyakinannya. Dengan demikian, tindak tutur tersebut berperan dalam memperlihatkan posisi Prabu Suwartalaya terhadap persoalan pengangkatan anak sekaligus memperkuat konflik yang berkembang dalam cerita. Penelitian Ajis et al., (2021) juga menunjukkan bahwa tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, pendapat, atau keyakinan penutur terhadap suatu keadaan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan tindak tutur ilokusi dalam drama *Telaga Warna* memiliki potensi sebagai bahan untuk melatih kemampuan siswa memahami makna tersurat dan tersirat dalam teks. Siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi siapa penutur, kepada siapa tuturan ditujukan, apa maksud tuturan, serta tindakan apa yang diharapkan atau dilakukan melalui tuturan tersebut. Analisis tindak tutur ilokusi dalam naskah drama dapat diarahkan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks drama (Mafiroh & Purwanto, 2025). Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam *Telaga Warna* tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, tetapi juga dapat mendukung pembelajaran membaca pemahaman melalui kegiatan interpretasi terhadap maksud, konteks, dan makna dialog. Adapun dari sisi perlokusi, tuturan menenangkan Ratu, memberikan harapan, dan mengurangi kesedihan yang dialaminya. Efek perlokusi dalam data ini terlihat dari usaha penutur memengaruhi kondisi emosional mitra tutur melalui pemberian penghiburan dan jaminan bahwa permasalahan mereka akan diupayakan untuk diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah tuturan dapat memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan psikologis mitra tutur tanpa harus disampaikan dalam bentuk ungkapan emosional secara eksplisit.

Tindak tutur perlokusi dalam drama *Telaga Warna* juga muncul melalui berbagai tuturan yang menimbulkan efek tertentu negatif, seperti perubahan kondisi emosional dan sikap, seperti munculnya ketenangan, harapan, kesedihan, rasa tersinggung, sakit hati, kemarahan, keterkejutan, dan kekecewaan. Dialog dalam drama tidak hanya menyampaikan informasi dan maksud penutur, tetapi juga mampu menghasilkan konsekuensi tertentu setelah tuturan disampaikan. Dalam perspektif pragmatik, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan antara tuturan, konteks, respons mitra tutur, dan efek yang ditimbulkannya. Penelitian Aidyralieva (2026) yang menganalisis tindak tutur

dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat digunakan untuk memahami fungsi tuturan tokoh secara lebih komprehensif.

Efek perlokusi berupa munculnya rasa tersinggung, sakit hati, atau kemarahan pada pihak yang menjadi sasaran tuturan muncul pada dialog naskah Telaga Warna. Ungkapan *"dasar kau orang tua pelit"* mengandung penghinaan atau celaan. Akan tetapi, yang menjadi fokus perlokusi adalah dampak dari tuturan tersebut terhadap penerima. Penggunaan kata yang bernilai negatif menyebabkan tuturan berpotensi memperburuk hubungan antartokoh dan meningkatkan konflik dalam cerita. Pemahaman terhadap makna pragmatik suatu tuturan tidak selalu mudah karena pembaca perlu mempertimbangkan maksud, konteks, dan fungsi tuturan, bukan hanya makna literalnya (Valdeón, 2024). Dengan demikian, data kedua memperlihatkan bahwa efek perlokusi dapat berupa respons emosional negatif yang muncul akibat penggunaan tuturan yang mengandung penolakan dan penghinaan.

Tindak tutur perlokusi dalam *Telaga Warna* memiliki karakteristik yang kuat pada efek emosional. Efek positif berupa ketenangan dan harapan, sedangkan efek negatif menimbulkan rasa tersinggung, sakit hati, marah, dan kecewa. Pola tersebut menunjukkan bahwa efek suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks, hubungan antartokoh, pilihan kata, dan situasi yang melatarbelakangi percakapan. Penelitian Astriani et al. (2025) menunjukkan bahwa dialog dalam naskah drama dengan fungsi pragmatik yang dapat mengungkap karakter dan hubungan antartokoh.

Telaga Warna tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna tersirat, tetapi juga memiliki fungsi karakterisasi dan pengembangan konflik. Dalam drama Telaga Warna, pandangan Prabu mengenai pentingnya anak kandung sebagai penerus kerajaan. Data kedua memperlihatkan usaha Ratu mengendalikan keinginan Putri melalui teguran yang disampaikan secara tidak langsung. Sementara itu, data ketiga memperlihatkan konflik antara keinginan Putri dan nilai penghormatan kepada orang tua. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikatur membantu pembaca memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sifat tokoh, hubungan antartokoh, serta faktor yang menyebabkan konflik berkembang dalam cerita. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terhadap teks sastra yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna tidak langsung berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan maksud berdasarkan konteks, bukan hanya berdasarkan arti kata secara literal. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna yang dimaksudkan dari tuturan tidak langsung dalam teks sastra. Artinya, pentingnya kompetensi pragmatik dalam proses pemahaman teks (Sumarlam et al., 2023). Pembaca perlu mengintegrasikan informasi yang tertulis dengan konteks situasi untuk menghasilkan interpretasi yang tepat.

Analisis implikatur dalam *Telaga Warna* juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan inferensial dan berpikir kritis siswa. Misalnya, pada tuturan Ratu Purbamanah, *"Kau sudah memiliki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada sayang,"* siswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan informasi bahwa Putri memiliki 54 kuda, tetapi juga diminta menjelaskan mengapa Ratu menyebutkan jumlah tersebut. Berdasarkan konteks, siswa dapat menyimpulkan bahwa Ratu bermaksud mengingatkan Putri agar merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak terus meminta sesuatu yang baru. Aktivitas seperti ini melatih siswa membedakan makna literal dan makna tersirat, sekaligus menggunakan bukti dalam teks untuk menghasilkan simpulan. Kemampuan memahami makna tersirat menjadi penting karena pembaca dapat lebih mudah memilih makna yang langsung tersedia dalam teks daripada menangkap maksud yang bersifat tidak langsung.

Pemanfaatan tindak tutur dan implikatur dapat mendukung pengembangan bahan ajar membaca yang berbasis dialog dan konteks komunikasi. Shabira & Prayitno (2026) menunjukkan bahwa tuturan yang muncul dalam interaksi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya tindak tutur direktif dan representatif, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang dekat dengan pengalaman komunikasi siswa memiliki potensi untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual. Temuan tersebut memperkuat potensi teks drama *Telaga Warna* sebagai sumber bahan ajar karena dialognya menghadirkan berbagai fungsi bahasa secara alami, mulai dari menyatakan pendapat, memberikan saran, menolak, mengungkapkan emosi, hingga memberikan respons terhadap tuturan tokoh lain. Dengan demikian, teks drama dapat memperkaya bahan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami bahasa berdasarkan konteks penggunaannya.

Secara praktis, hasil penelitian dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu membaca dialog, mengidentifikasi tuturan, menentukan konteks, menginterpretasi maksud, menemukan implikatur, mengidentifikasi efek tuturan, dan menarik

simpulan. Guru dapat menyediakan lembar kerja dengan format tuturan tokoh, konteks, makna tersurat, maksud tuturan, makna tersirat, efek tuturan, bukti teks, dan simpulan. Siswa kemudian dapat berdiskusi untuk membandingkan hasil interpretasi dan memberikan alasan berdasarkan dialog yang dibaca. Pendekatan tersebut sesuai dengan pentingnya menghadirkan tindak tutur dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran tindak tutur perlu diarahkan pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif sehingga siswa tidak hanya mengetahui bentuk bahasa, tetapi juga memahami fungsi dan maksud penggunaannya (Astriani et al., 2025).

Pembacaan drama *Telaga Warna* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami hubungan sebab-akibat dalam teks. Siswa dapat diarahkan untuk menganalisis bagaimana suatu tuturan menghasilkan respons tertentu dan bagaimana respons tersebut kemudian memengaruhi perkembangan konflik. Misalnya, penolakan Prabu Suwartalaya terhadap gagasan mengangkat anak dapat dikaitkan dengan persoalan keturunan dalam cerita. Demikian pula, tuturan Putri Nirwana yang mengandung penolakan dan penghinaan dapat dikaitkan dengan munculnya konflik dalam hubungan keluarga. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami keterkaitan antara tuturan, tindakan tokoh, respons, dan perkembangan alur, sehingga pemahaman terhadap drama menjadi lebih menyeluruh. Dengan demikian, pemaknaan terhadap dialog *Telaga Warna* tidak cukup dilakukan melalui makna literal, tetapi memerlukan proses inferensi untuk menemukan maksud yang berada di balik tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna tidak langsung dalam teks sastra dapat menjadi persoalan tersendiri bagi pembaca karena pembaca perlu menghubungkan bentuk tuturan dengan konteks dan maksud penutur (Yu & Liu, 2021).

SIMPULAN

Analisis pragmatik dalam naskah drama Telaga Warna berfokus pada tindak tutur dan implikatur dalam dialog antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama ini terdapat berbagai jenis tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pernyataan literal tanpa maksud tersembunyi, sedangkan tindak tutur ilokusi memiliki tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi lawan bicara, seperti meminta, menyarankan, atau mengekspresikan perasaan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi menyoroti efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap lawan bicara, baik berupa perubahan sikap, reaksi emosional, maupun tindakan yang diambil oleh pendengar. Melalui penggunaan tindak tutur yang beragam ini, drama Telaga Warna berhasil menggambarkan dinamika sosial, psikologis, dan budaya para tokohnya. Makna-makna implikatur yang muncul dalam dialog antar tokoh sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya yang ada dalam cerita. Implikatur dalam naskah ini tidak hanya didasarkan pada makna literal dari kalimat yang diucapkan, tetapi juga pada norma sosial, hubungan antar tokoh, dan latar budaya masyarakat kerajaan. Implikasi penting bagi studi pragmatik, khususnya dalam kajian sastra dan pengajaran bahasa. Pemahaman mengenai tindak tutur dan implikatur dapat memperkaya pengajaran sastra dengan memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menganalisis karya sastra, terutama drama. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai teks-teks sastra lain yang mengandung elemen pragmatik serupa, baik tradisional maupun modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pragmatik dalam konteks sastra Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis bahasa dan komunikasi dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N., & Suwarni, A. (2023). Inserting Read, Encode, Annotate And Ponder (Reap) Strategy To Enhance Students'reading Comprehension. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 16*(1), 9–16.

Aidyralieva, E. (2026). Structural and stylistic analysis of speech acts in Guzel Yakhina's novel "Zuleikha." *Social Sciences & Humanities Open*, *14*, 103351. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.103351

Ajis, S. A., Sudjianto, S., & Susanti, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Yang Mengandung Implikatur Dalam Drama Ansangu Shinderera Byouin Yakuzaishi No Shohousen. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, *3*(2), 76–86.

Amumpuni, R. S., Hartono, R., Rukmini, D., & Haryanti, R. P. (2024). Linking thought and text: The relationship between critical thinking and reading performance. *Premiere Educandum: Jurnal*

Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, *14*(1), 40–48.
Astriani, S., Hilaliyah, H., & Megawati, E. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis*, *15*(1), 106–118.
Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
Clark, B. (2026). *Pragmatic Stylistics* (H. Nesi & P. B. T.-I. E. of L. and L. (Third E. Milin, Eds.; pp. 81–89). Elsevier. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95504-1.00999-6
Dakheel, M. A., & Al Abdely, A. A. (2022). Iraqi EFL Learners' Comprehension of Indirect Speech Acts in Literary Texts. *Anbar University Journal of Languages and Literature*, *14*(2), 753–781.
Ferdiansyach, A., Nurmahanani, I., & Ruswan, A. (2023). Penerapan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *21*(2), 803–813.
Kuswandi, S., Rudiyana, & Putri, N. D. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*, *1*(12), 97–109.
Mafiroh, D., & Purwanto, J. (2025). Analisis Tindak Tutur Dalam Pentas Teater Sosialteatrikal" Sang Pemikul Tandu" Karya Gepeng Nugroho Berdasarkan Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12).
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*.
Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1500–1511. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7432
Nurcahyo, B. E., Yanuarsih, S., & Suantoko, S. (2026). Tindak Tutur Ekpresif Tokoh dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, *14*(1), 179–189.
Qondias, D. (2025). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar katolik watuwula. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *4*(4), 371–380.
Ramadhani, D. L., Pujihastuti, E., & Krisnawati, V. (2025). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tayangan Youtube Catatan Demokrasi TV One Episode "Pagar Laut." *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, *13*(2), 283–291.
Shabira, H., & Prayitno, H. J. (2026). Tindak Tutur Perlokusi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 43–56.
Su, J. (2025). Style markers in speech act realization: A corpus-based analysis of the cute style sajiao in Chinese. *Journal of Pragmatics*, *245*, 101–118. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.06.002
Sudarti, Z., Adilah, Z., & Mubarok, Y. (2026). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Lirik Lagu "Di Akhir Perang" Karya Nadin Amizah. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, *14*(1), 141–154.
Sukesih, S., & Ningsih, R. (2026). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Youtube Kok Bisa? Mengenai "Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?" *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, *5*(1), 109–116.
Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. BUKU KATTA.
Trijulia, I., & Zainil, M. (2025). Urgensi penguasaan pragmatik bagi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(3), 217–224.
Valdeón, R. A. (2024). The translation of swearwords: A pragmatics perspective. *Journal of Pragmatics*, *224*, 74–79. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.03.005
Yu, S., & Liu, C. (2021). Improving student feedback literacy in academic writing: An evidence-based framework. *Assessing Writing*, *48*(February), 100525. https://doi.org/10.1016/j.asw.2021.100525
Yuki, L. K., Sandi, N. P., Abdullah, A., & Nurizkiawan, A. (2026). *Pragmatik dalam Komunikasi: Teori, Konteks, dan Implementasi Makna*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
Zemszał, P. (2026). The pragmatically conditioned shift from relative to qualitative adjectives in Soviet totalitarian discourse of the 1950s: A synchronic and qualitative analysis. *Language & Communication*, *107*, 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2025.12.002